

Konsep Ta'dib dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Studi Atas Gagasan Syed Naquib Al-ATTAS

Ihsan Prasetyo¹, Ahmad mustafidin²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Wali Sembilan

Author: Ihsan Prasetyo, E-Mail: ihsanprasetyo93@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara mendalam konsep *ta'dib* dalam pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir Muslim kontemporer yang dikenal dengan gagasannya mengenai Islamisasi ilmu dan integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas dalam pendidikan. Dalam konteks modern yang ditandai oleh krisis moral, disorientasi nilai, dan sekularisasi sistem pendidikan, konsep *ta'dib* menjadi tawaran alternatif penting dalam membangun paradigma pendidikan yang holistik dan transformatif. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menelusuri akar konseptual *ta'dib*, menelaah perbedaannya dengan konsep pendidikan lain dalam Islam seperti *ta'lim* dan *tarbiyah*, serta mengeksplorasi aplikasinya dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa *ta'dib* bukan hanya proses pembelajaran, melainkan suatu pendekatan integral yang bertujuan membentuk insan adabi — manusia yang memahami dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara proporsional dalam tatanan kosmik dan sosial. Artikel ini juga menyoroti elemen-elemen utama *ta'dib*, seperti integrasi ilmu dan adab, pentingnya peran pendidik sebagai teladan moral, dan upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial. Relevansi *ta'dib* sangat signifikan dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan modern, termasuk di Indonesia, dengan menawarkan model pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membina jiwa dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Kata Kunci: Ta'dib, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Pendidikan Islam, Adab, Integrasi Ilmu dan Nilai, Krisis Pendidikan

ABSTRACT

This article examines in depth the concept of ta'dib in Islamic educational thought developed by Syed Muhammad Naquib al-Attas, a contemporary Muslim thinker known for his ideas on the Islamization of knowledge and the integration of knowledge, morality, and spirituality in education. In the modern context marked by moral crisis, disorientation of values, and secularization of the education system, the concept of ta'dib offers an important alternative in building a holistic and transformative educational paradigm. Using a qualitative approach based on literature study, this article traces the conceptual roots of ta'dib, examines its differences with other educational concepts in Islam such as ta'lim and tarbiyah, and explores its application in the contemporary Islamic education system, especially in the Indonesian context. The results of the study show that ta'dib is not only a learning process, but an integral approach that aims to form insan adabi - humans who understand and place everything in its place proportionally in the cosmic and social order. This article also highlights the main elements of ta'dib, such as the integration of knowledge and adab, the importance of the role of educators as moral role models, and efforts to create an educational environment that fosters spiritual and social awareness. The relevance of ta'dib is very significant in responding to various challenges of modern education, including in Indonesia, by offering an educational model that not only educates the mind, but also develops the soul and character of students as a whole.

Keywords: Ta'dib, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamic Education, Adab, Integration of Knowledge and Values, Education Crisis

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki makna yang luas dan mendalam, mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan atau membentuk keterampilan, melainkan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya sebagai hamba Allah yang berfungsi sebagai khalifah di bumi. Dalam kerangka ini, pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan, etika, dan akhlak mulia kepada peserta didik.

Namun, dalam konteks modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar. Arus globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara pandang terhadap pendidikan. Banyak lembaga pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif dan pencapaian

akademik semata, sementara dimensi spiritual dan moral menjadi terpinggirkan. Hal ini berdampak pada munculnya krisis karakter, disorientasi tujuan hidup, serta lemahnya kesadaran beragama dan sosial di kalangan generasi muda.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang ilmuwan dan pemikir Muslim kontemporer, menawarkan solusi atas permasalahan ini melalui konsep *ta'dib*. Menurutnya, krisis pendidikan yang terjadi dewasa ini berakar pada hilangnya adab dalam diri individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan kembali kepada tujuan utamanya, yaitu pembentukan insan adabi — manusia yang mengenal tempatnya dalam tatanan kosmik, menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran, dan memadukan ilmu dengan akhlak. (Al-Attas, Syed Muhammad Naquib:1991)

Pemikiran al-Attas tentang *ta'dib* memberikan arah baru dalam pendidikan Islam. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia serta mengajukan integrasi pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan akal. Konsep ini sangat penting untuk dikaji secara mendalam agar dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia yang multikultural dan sedang menghadapi tantangan degradasi nilai. (Al-Attas, Syed Muhammad Naquib:1993)

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep *ta'dib* dalam pemikiran al-Attas, menganalisis landasan filosofis dan aplikasinya, serta menilai relevansinya dalam konteks pendidikan Islam di era kontemporer, khususnya di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep ini, diharapkan para pendidik dan pembuat kebijakan dapat merancang sistem pendidikan yang lebih holistik, berakar pada nilai-nilai Islam, dan relevan dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari karya-karya utama Syed Naquib al-Attas, terutama "The Concept of Education in Islam" dan "Islam and Secularism", serta sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, skripsi, dan hasil penelitian lain yang relevan, khususnya dari konteks lokal Indonesia. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis untuk menggali, memahami, dan menginterpretasi konsep *ta'dib* serta menghubungkannya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

Landasan Teoretis Dan Kajian Pustaka

Pendidikan dalam Perspektif Islam

Pendidikan dalam Islam merupakan proses pembentukan karakter dan kepribadian berdasarkan ajaran wahyu. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi fitrah manusia menuju insan kamil yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai hamba dan khalifah Allah. Para pemikir klasik seperti al-Ghazali, Ibn Sina, dan al-Farabi telah menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam pendidikan.

Konsep Adab dan Ilmu

Dalam khazanah Islam, *adab* memiliki pengertian yang luas, mencakup tata krama, etika, pengetahuan, dan kesadaran kosmik. Al-Attas mendefinisikan *adab* sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan wujud, termasuk diri sendiri. Ilmu yang tidak disertai adab dapat menimbulkan kezaliman, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara ilmu dan adab.

Tinjauan terhadap Pemikiran Syed Naquib al-Attas

Al-Attas menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju pendidikan yang benar. Baginya, sekularisasi telah menyebabkan pemisahan antara ilmu dan nilai, sehingga menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara spiritual dan moral. Konsep *ta'dib* merupakan jawaban terhadap krisis ini, dengan menekankan internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pendidikan.

Kajian terhadap Literatur Terkait

Berbagai studi telah dilakukan terhadap pemikiran al-Attas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Di Indonesia, penelitian oleh Saputra (2020) dan Lestari dkk. (2019) menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan nasional. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana mentransformasikan konsep ini ke dalam kebijakan pendidikan yang konkret dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ta'dib

Konsep *ta'dib* secara etimologis berasal dari akar kata "adaba" yang berarti sopan, berperilaku baik, dan beretika. Al-Attas mengembangkan makna ini menjadi proses pendidikan yang mencakup penanaman kesadaran kosmis, tanggung jawab moral, dan integritas spiritual. Dengan demikian, *ta'dib* mencakup lebih dari sekadar pengajaran (*ta'lim*) atau pembinaan (*tarbiyah*), tetapi merupakan proses menyeluruh yang menanamkan kebijaksanaan dan hikmah. (Wastuti.:2020)

Elemen Dasar Ta'dib

Tiga elemen dasar *ta'dib* menurut al-Attas adalah:

1. Pengenalan terhadap hakikat dan tujuan hidup manusia dalam pandangan Islam.
2. Internalisasi nilai-nilai kebenaran dan keadilan berdasarkan wahyu.
3. Pembentukan insan yang berpengetahuan, berakhlak, dan berperan aktif dalam masyarakat sebagai khalifah.

Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Ta'dib

Tujuan utama pendidikan menurut *ta'dib* adalah menciptakan manusia yang adil, berpengetahuan, dan bertakwa. Pendidikan bukan semata-mata alat mobilitas sosial, tetapi merupakan proses penyucian jiwa dan peningkatan kualitas kemanusiaan. Konsep ini menolak pendidikan sebagai sarana eksploitasi ekonomi, dan mengarah pada pembentukan kepribadian utuh yang harmonis antara dunia dan akhirat. (Hasibuan, A. A.:2016)

Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Kontemporer

Untuk mengimplementasikan *ta'dib*, diperlukan pendekatan sistemik dalam reformasi pendidikan, yang mencakup:

- Integrasi nilai-nilai adab dalam kurikulum.
- Pembinaan guru sebagai model teladan (*uswah hasanah*).
- Penciptaan lingkungan belajar yang menumbuhkan spiritualitas dan kesadaran sosial.

Beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, seperti pesantren dan sekolah Islam terpadu, telah mencoba menerapkan pendekatan ini, meskipun masih menghadapi kendala struktural dan kultural.

Relevansi Ta'dib dengan Tantangan Pendidikan Modern

Dalam menghadapi tantangan modern seperti degradasi moral, radikalisme, dan krisis identitas, *ta'dib* hadir sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan pemulihan makna hidup, kesadaran akan tanggung jawab ilahiah, serta pembentukan karakter yang utuh. Konsep ini juga relevan dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia, karena mendorong penghargaan terhadap perbedaan dalam kerangka nilai-nilai universal Islam. (Ma'ruf, M:2021)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, ditemukan bahwa *ta'dib* menawarkan pendekatan yang holistik dan integratif dalam membentuk pribadi manusia seutuhnya. Konsep ini tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial, yang menjadikannya sangat relevan dalam menghadapi kompleksitas tantangan pendidikan kontemporer. (Lestari, Putri, Nurul Iman, dan Katni.:2019)

Secara konseptual, *ta'dib* sebagaimana dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, memposisikan pendidikan sebagai proses pematangan yang mendalam. Dengan akar kata "adaba", *ta'dib* menekankan pembentukan adab, yakni tata nilai dan perilaku yang mencerminkan kesadaran akan Tuhan, diri, dan masyarakat. Hal ini membedakan *ta'dib* dari konsep *ta'lim* yang lebih fokus pada transmisi ilmu, dan *tarbiyah* yang cenderung menekankan pengembangan potensi secara umum. *Ta'dib* hadir sebagai pendekatan yang menyatukan dimensi intelektual, etis, dan spiritual secara seimbang.

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa terdapat tiga elemen dasar *ta'dib* yang sangat penting untuk dipahami dalam konteks pendidikan modern. Pertama, pengenalan terhadap hakikat dan tujuan hidup manusia dalam Islam memberikan fondasi filosofis dan eksistensial bagi peserta didik. Kedua, internalisasi nilai-nilai kebenaran dan keadilan berdasarkan wahyu menjadi landasan etis dalam proses pendidikan. Ketiga, pembentukan insan berpengetahuan dan berakhlak mulia menegaskan orientasi pendidikan sebagai sarana

penciptaan khalifah di bumi. Ketiga elemen ini bersifat integratif dan saling memperkuat dalam membentuk peserta didik yang utuh secara kepribadian. (Saputra, Muhammad Riski:2013)

Dalam implementasinya, penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep ta'dib di lembaga pendidikan masih bersifat parsial dan menghadapi tantangan struktural serta kultural. Beberapa pesantren dan sekolah Islam terpadu telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai adab ke dalam kurikulum serta mendorong guru menjadi teladan moral. Namun, proses ini belum sepenuhnya sistemik dan terstandarisasi, terutama dalam konteks lembaga formal yang masih dikendalikan oleh paradigma pendidikan sekuler. Maka, reformasi pendidikan berbasis ta'dib memerlukan perubahan paradigma, tidak hanya dalam isi kurikulum, tetapi juga dalam orientasi kelembagaan dan pembentukan budaya sekolah yang mendukung spiritualitas dan kesadaran sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan relevansi ta'dib dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan modern, seperti krisis moral, radikalisme, dan disorientasi nilai di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, ta'dib menjadi pendekatan solutif karena mengembalikan pendidikan kepada hakikatnya sebagai sarana pembentukan manusia yang beradab, beriman, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, ta'dib bukan hanya warisan gagasan klasik, melainkan suatu model pendidikan yang perlu dikontekstualisasikan secara kritis dalam dinamika zaman kini. (Azra, Azyumardi:1999)

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa konsep ta'dib memiliki potensi besar sebagai paradigma pendidikan alternatif yang mampu menciptakan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Diperlukan kemauan politik, dukungan kebijakan, serta komitmen dari para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan untuk menjadikan ta'dib sebagai kerangka dasar dalam menyusun sistem pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial umat manusia masa kini dan mendatang.

KESIMPULAN

Konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas bukan sekadar alternatif wacana pendidikan Islam, melainkan merupakan paradigma pendidikan yang bersumber dari pandangan hidup Islami yang integral. *Ta'dib* mengandung makna pembentukan manusia secara utuh, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual, dengan tujuan akhir terciptanya insan adabi — manusia yang mengenali dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempat dan martabatnya dalam struktur kosmik, sosial, dan spiritual.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang cenderung terfragmentasi, sekuler, dan berorientasi pada materialisme, *ta'dib* menawarkan pendekatan yang menyatukan antara ilmu dan adab, akal dan wahyu, serta dunia dan akhirat. Konsep ini juga menekankan pentingnya nilai keadilan, tanggung jawab, dan kesadaran ilahiyah sebagai inti proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter yang mendalam.

Penerapan konsep *ta'dib* dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia menjadi sangat relevan, mengingat kondisi sosial yang sarat dengan problem disorientasi nilai, degradasi moral, dan krisis identitas di kalangan generasi muda. Melalui *ta'dib*, pendidikan dapat diarahkan kembali kepada tujuan hakikinya, yakni membentuk pribadi yang seimbang, berilmu sekaligus beradab, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat dengan dasar iman dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Namun, penerapan gagasan ini tidaklah mudah dan membutuhkan reformasi sistemik, mulai dari revisi kurikulum, penguatan kapasitas pendidik sebagai teladan adab, hingga penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan sosial peserta didik. Konsep *ta'dib* menuntut sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan negara dalam membangun peradaban berbasis nilai.

Dengan demikian, studi atas pemikiran al-Attas mengenai *ta'dib* tidak hanya memberi kontribusi teoritis terhadap khazanah pendidikan Islam, tetapi juga membuka jalan bagi pembaruan praksis pendidikan di Indonesia. Konsep ini perlu terus dikaji, dikembangkan, dan disosialisasikan secara luas agar dapat menjadi landasan dalam merancang sistem pendidikan Islam yang lebih bermakna, transformatif, dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

Hashim, Rosnani. *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1996.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos, 1999.

Wastuti. "Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saputra, Muhammad Riski. "Gagasan Pendidikan Ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Lestari, Putri, Nurul Iman, dan Katni. "Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif Konsep Ta'dib dalam Pembelajaran Agama Islam pada Tingkat SMA/MA." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 3, no. 1 (2019): 17–34.

Hasibuan, A. A. "Ta'dib sebagai Konsep Pendidikan: Telaah atas Pemikiran Naquib al-Attas." *At-Turas* 3, no. 1 (2016).

Ma'ruf, M. "Konsep Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Syed Naquib al-Attas." *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 1–10.